

**RESEPSI HADIS DALAM TRADISI *PANGANTANAN* DI DUSUN
CECCE' DESA AENG PANAS PARAGAAN SUMENEP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)**

Oleh:

Ach. Affandi: 20105050081

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-978/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : RESEPSI HADIS DALAM TRADISI PANGANTANAN DI DUSUN CECCE' DESA
AENG PANAS PARAGAAN SUMENEP

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ACH. AFFANDI
Nomor Induk Mahasiswa : 20105050081
Telah diujikan pada : Kamis, 12 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.

SIGNED

Valid ID: 685133850018



Penguji II

Asrul, M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 6852036355db



Penguji III

Lathif Rifa'i, S.Th.I., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 68513463a3bca



Yogyakarta, 12 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 68521a1308f

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ach. Affandi
NIM : 20105050081
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Hadis
Alamat : Jl. Larasati, Jomblangan, Banguntapan,
Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta
Telp/HP : 087888692917
Judul Skripsi : Resepsi Hadis dalam Tradisi Pangantunan di Dusun Aeng
Panas, Desa Karduluk Paragaan Sumenep

dengan sesungguhnya bahwa:

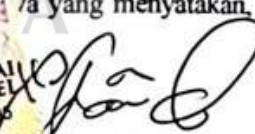
1. Skripsi dengan judul terlampir di atas benar asli karya yang saya tulis sendiri dan selama proses penyelesaiannya tidak berisi hasil karya orang lain, kecuali bagian- bagian tertentu yang saya jadikan sebagai referensi.
2. Jika skripsi saya telah dimunaqosyahkan dan mendapatkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup melakukan revisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Apabila dalam waktu 2 (dua) bulan saya belum dapat menyelesaikan revisi yang telah diberikan, maka saya bersedia melakukan munaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan plagiasi dalam skripsi saya, maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 Mei 2025

/a yang menyatakan,


Ach. Affandi
Nim: 20105050081



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Dosen
Pembimbing: Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr. Ach. Affandi
Lamp : - Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Asslamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Ach. Affandi
NIM	: 20105050081
Program Studi	: Ilmu Hadis
Judul Skripsi	: Resepsi Hadis dalam Tradisi Pangantunan di Dusun Aeng Panas, Desa Karduluk Paragaan Sumenep

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata satu pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi/tugas akhir dari saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Mei 2025
Pembimbing

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
199012102019031011

MOTTO

**“Jika tidak bisa berbuat perubahan
Setidaknya tidak tunduk akan penindasan”**

Ach. Affandi



PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Swt., Dzat yang Maha Memberi cahaya pada hati dan petunjuk pada langkah, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw., sang pembawa risalah agung bagi umat manusia.

Skripsi ini dengan tulus kupersembahkan untuk:

Kedua Orang Tua Tercinta, yang setiap untaian doanya menjadi penjaga langkah dalam sunyi, dan setiap tetes peluhnya menjelma suluh yang menuntun di tengah gelapnya pencarian ilmu. Dalam diamnya, tersimpan harapan yang tak pernah padam; dalam lelahnya, terpatrit ketulusan yang tak terukur. Terima kasih atas cinta yang tak bersyarat, atas pelukan kesabaran yang merangkul di setiap kegagalan, dan atas doa yang tak pernah absen di setiap sujud malam. Segala capaian ini takkan pernah ada tanpa restu dan ridanya yang selalu mendahului setiap langkah penulis.

Para dosen dan pembimbing di Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga, yang dengan sabar membagikan ilmu, membuka cakrawala berpikir, dan menuntun penulis melewati jalan ilmiah yang penuh tantangan.

Keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Pembebasan, yang telah menjadi rumah untuk bertumbuh, tempat menempa pemahaman, keberanian, dan cinta terhadap ilmu dan nilai-nilai kemanusiaan. Terima kasih atas ruang dialog, peluh pengabdian, dan semangat perubahan yang senantiasa menghidupkan api idealisme.

Sahabat dan rekan seperjuangan ILHA angkatan 2020, yang telah berjalan bersama dalam tawa, lelah, dan semangat yang tak pernah padam. Kebersamaan kalian adalah anugerah yang tak ternilai, sekalipun pada akhirnya saya ditinggal lulus duluan.

Masyarakat Dusun Cecce', Desa Aeng Panas, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, yang telah membuka pintu, untuk memberi izin dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga karya ini bukan sekadar syarat akademik, tetapi juga menjadi langkah kecil menuju ilmu yang bermanfaat, amal yang terus mengalir, dan jejak yang bermakna bagi siapa pun yang membacanya.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, nikmat kesehatan, dan kekuatan yang tak ternilai, sehingga penulis diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., sang pembawa risalah agung, yang telah membuka tabir kejahiliyahan menuju cahaya ilmu, iman, dan Islam. Tiada kata yang lebih pantas terucap selain Alhamdulillah. Di tengah segala keterbatasan dan kekurangan, akhirnya skripsi ini dapat tersusun hingga tuntas. Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna, namun dengan segala kerendahan hati, penulis berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat, baik bagi masyarakat luas maupun lingkungan akademik. Dengan penuh rasa hormat dan cinta, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Riskiyani dan Hosnan Reyadi, sosok utama dalam hidup penulis, Ayah dan Ibu tercinta yang cinta dan doanya menjadi penyangga dalam setiap langkah. Terima kasih atas peluh, pengorbanan, dan restu yang tak pernah surut.
2. Mujaddidul Azman, adik tersayang yang menjadi sumber semangat penulis untuk terus berjuang dan menjadi pribadi yang patut dicontoh.
3. Seluruh keluarga besar, baik dari pihak ayah maupun ibu, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan doa ketika penulis harus berjuang jauh dari kampung halaman.
4. Seluruh guru Madrasah Yayasan Miftahul Anwar, Kiyai Nahrawi Syukri, Ust Ahdi Afandi yang dengan kesabaran luar biasa membimbing penulis sejak belum mengenal huruf hingga mampu menempuh pendidikan tinggi.
5. Prof. Norhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
7. Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku Kaprodi Ilmu Hadis

8. Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos., pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis sejak awal penentuan judul hingga akhir penulisan dengan penuh kesabaran.
9. Dadi Nurhaedi, S.AG.M.SI., DPA penulis yang kerap menjadi tempat bertukar gagasan dalam penyusunan skripsi ini.
10. LPP Annajah Al Lailiyah, khususnya kepada Muhammad Toha Rifa'ie, yang telah memberikan izin dan akses kepada penulis untuk melakukan penelitian secara langsung di lapangan.
11. Aparat Desa Aeng Panas, yang telah memberikan izin penulis untuk penelitian ini.
12. Keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Pembebasan, rumah tempat penulis bertumbuh, bukan hanya secara nalar, tapi juga nurani. Di sanalah pemahaman ditempa, keberanian disulut, dan cinta pada ilmu serta nilai-nilai kemanusiaan ditanam dalam-dalam. Terima kasih atas ruang-ruang dialog yang hangat, peluh pengabdian yang jujur, dan semangat perubahan yang tak pernah padam yang senantiasa menjaga bara idealisme tetap menyala, bahkan saat dunia terasa redup.
13. Sahabat Korps Tercinta, Ronal Anggoro, Rahman, Ruhan, Safira, Rodi, dan sahabat-sahabat lainnya yang tidak bisa penulis tulis semua, terimakasih telah kebersamai penulis selama proses penelitian, dalam dukungan dan semangat yang tak ternilai.
14. Seluruh Sahabat Lintas Gerakan, Pak Korda Rafli, Jaylani, Zian, yang telah menguatkan langkah dan mendorong penulis untuk terus berjalan menuju kehidupan yang lebih berarti.
15. Seluruh Ketua Rayon UIN SUKA, yang telah sudi menemani penulis dalam berproses.
16. Untuk seseorang yang pernah berjalan bersama penulis, yang namanya tak tertulis pada lembar ucapan ini, tapi jejaknya masih melekat di sela-sela kenangan dan kalimat yang tak terucap. Terimakasih atas waktu yang pernah kita lalui bersama. Kita pernah saling menguatkan, saling diam,

saling percaya. Sekalipun pada akhirnya kisah ini tidak berujung menjadi kata “KITA”. Yang terakhir, semoga hidupmu selalu dalam kebaikan, dan ingatan tentangmu tetap menjadi bagian paling penting dari cerita yang tak pernah selesai.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki banyak keterbatasan, baik dari segi cakupan kajian maupun pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi, walau kecil, dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi amal jariyah yang terus mengalir manfaatnya. Amin Yarobbal Alamin.

Yogyakarta, 06 Juni 2024

Ach, Affandi
20105050081

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pangantanan seringkali diasosiasikan terhadap sebagai tradisi yang dilakukan dalam pelaksanaan pernikahan di Indonesia. Hal seperti ini berbeda dengan pemaknaan pangantanan pada masyarakat Dusun Cecce' Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Tradisi Pangantanan merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk merayakan selesainya seorang anak didik dalam menghafalkan Al-Qur'an pada kali pertamanya. Selain itu tradisi ini juga mengikut sertakan hadis Nabi pada dasar pelaksanaan tradisi ini. Keterlibatan hadis dalam tradisi inilah yang akan menjadi fokus peneliti dalam mengungkap makna tradisi pangantanan dan relevansi hadis yang dijadikan dasar pada tradisi ini.

Keterlibatan hadis pada dasar tradisi ini membuat tradisi ini sangat cocok untuk dikaji menggunakan perspektif living hadis untuk melihat bagaimana teks hadis mempengaruhi tindakan dan juga perilaku manusia. Fenomenologi menjadi teori yang sangat relevan untuk menjadi sandingan dari teori living hadis untuk melihat bagaimana tradisi ini dimaknai dan terus eksis ditengah masyarakat Dusun Cecce' Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode lapangan dan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keterbukaan tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi ini, menjadikan peneliti lebih leluasa dalam menggali data yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa hal yang didasarkan pada teori dan juga rumusan masalah yang sudah ditentukan di awal. Temuan ini mengungkap bahwa tradisi Pangantanan tidak semata-mata merupakan ekspresi budaya lokal, tetapi juga merupakan bentuk resepsi dan pengamalan terhadap hadis Nabi, khususnya hadis yang berkaitan dengan keutamaan membaca dan mengajarkan Al-Qur'an. Tradisi ini juga menjadi media edukatif dan spiritual, yang menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini, memperkuat solidaritas sosial, serta memperlihatkan bagaimana ajaran Islam dapat hidup dan membaur dalam kearifan lokal masyarakat Madura.

Kata kunci: resepsi hadis, Pangantanan, living hadis, fenomenologi, khataman Al-Qur'an.

ABSTRACT

The term *pangantanan* is commonly associated with marriage-related traditions in Indonesia. However, this differs significantly from its meaning in Cecce' Hamlet, Aeng Panas Village, Pragaan District, Sumenep Regency. In this community, *pangantanan* refers to a celebratory tradition honoring students who have completed their first recitation of the Qur'an. Uniquely, this tradition integrates the Prophet's hadith as its foundational basis. This study focuses on understanding the role of hadith in shaping the *pangantanan* tradition and exploring the relevance of the prophetic traditions applied in its practice.

The incorporation of hadith into the foundation of this tradition makes it particularly suitable to be analyzed through the lens of *living hadith*—a theoretical approach that examines how prophetic texts influence human behavior and social practices. To complement this, phenomenology is employed to explore the lived experiences and meanings attributed to the tradition by the local community. This research adopts a qualitative approach using field methods, with data collected through observation, interviews, and documentation. The openness of religious leaders, community elders, and residents significantly facilitated data collection.

The findings of this study reveal that the *pangantanan* tradition is not merely a cultural expression but represents a form of reception and practical embodiment of the Prophet's hadith—especially those emphasizing the virtues of reading and teaching the Qur'an. Furthermore, this tradition functions as an educational and spiritual vehicle, nurturing a deep love for the Qur'an from an early age, fostering social solidarity, and illustrating how Islamic teachings are woven into the local wisdom and identity of the Madurese people.

Keywords: reception of hadith, *pangantanan*, living hadith, phenomenology, Qur'anic completion.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Telaah Pustaka.....	11
F. Landasan Teori	21
G. Metode Penelitian	24
H. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II GAMBARAN UMUM.....	31
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	31
B. Tinjauan Umum Tradisi Pangantanan	41

BAB III AWAL MULA DAN MAKNA PROSES TRADISI PANGANTANAN51

- A. Tradisi Pangantanan Di Dusun Cecce' Desa Aeng Panas Paragaan Sumenep51
- C. *Living* Hadis Sebagai Pendekatan Dalam Tradisi Pangantanan63

BAB IV RELEVANSI HADIS PADA TRADISI PANGANTANAN66

- A. Relevansi Hadis Dalam Tradisi *Pangantanan*.....66
- B. Analisi Fenomenologi Dalam Tradisi Pangantanan Di Dusun Cecce' Desa Aeng Panas Paragaan Sumenep78
- C. Dinamika Intersubjektivitas Dalam Tradisi Pangantanan84
- D. Motif Dalam Tradisi Pangantanan.....86
- E. Dunia Kehidupan Sehari-Hari (*Lebenswelt*) Dan Tradisi Pangantanan88

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....91

- A. Kesimpulan.....91
- B. Saran93

DAFTAR PUSTAKA.....95

LAMPIRAN100

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1; Wawancara bersama Kiai Muhammad Toha Rifa'ie Pengasuh Lembaga Pendidikan Pesantren Annajah Al-lailiyah, saat beliau menjelaskan awal mula terlaksananya tradisi Pangantanan.	53
Gambar 2; Anak dengan menggunakan pakaian penganten adat Madura menunggangi kuda , hal ini dilakukan oleh anak yang telah dinyatakan khatam Al-Qur'an (di pangantani.	55
Gambar 3; anak dengan pakaian pengantin adat madura dan menunggangi kuda, hal ini dilakukan oleh anak atau peserta didik yang telah dinyatakan khatam Al-Qur'an (di pangantanani).	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi berasal dari kata Latin *traditio*, yang berarti kebiasaan atau adat yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi dijelaskan sebagai kebiasaan yang sudah ada sejak zaman leluhur dan terus dilestarikan oleh masyarakat, baik dalam bentuk kepercayaan, adat, maupun perilaku yang diwariskan. Tradisi ini menggambarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh WJS Poerwadarminto, tradisi bukan hanya sekadar kebiasaan, tetapi juga mencakup berbagai elemen kehidupan yang saling terhubung, seperti budaya, adat, kebiasaan, serta kepercayaan yang dipegang oleh kelompok masyarakat tertentu.¹

Tradisi selalu menjadi bagian dari identitas dan jati diri manusia, dan memberikan pengaruh besar pada cara hidup mereka. Selain itu, sebagai makhluk sosial, manusia dipengaruhi oleh agama mereka, yang seringkali membentuk pola hidup dan kebiasaan masyarakat. Tradisi tidak hanya universal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, dan budaya yang ada di suatu daerah. Tradisi

¹ Sri Rahayu Pudjiastuti and others, 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dayak Pangkalanbun Kalimantan Tengah', *Jurnal Citizenship Virtues*, 4.1 (2024), pp. 685–94.

ini akhirnya membentuk budaya dan adat yang unik, sesuai dengan tempat dan masyarakat yang menganutnya.²

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu dipengaruhi oleh agama atau kepercayaan yang mereka yakini. Agama sering menjadi landasan utama yang membentuk berbagai tradisi, memberikan pedoman moral, serta menanamkan nilai-nilai yang menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, tradisi keagamaan seperti perayaan hari besar, upacara religius, atau doa bersama tidak hanya menjadi aktivitas spiritual semata, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara anggota masyarakat.³ Tradisi ini menciptakan kesempatan bagi manusia untuk saling berbagi, mendukung, dan memperkuat solidaritas sosial. Selain itu, tradisi berperan penting dalam membangun identitas kelompok, membedakannya dari kelompok lain, dan mempertegas ciri khas budaya yang mereka miliki.

Meski tradisi bersifat universal, bentuknya sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial, dan budaya di suatu daerah. Faktor lingkungan seperti iklim, topografi, dan sumber daya alam memiliki dampak besar terhadap tradisi yang berkembang. Misalnya, masyarakat yang tinggal di pegunungan biasanya memiliki tradisi yang terkait dengan pertanian, sementara mereka yang tinggal di wilayah pesisir cenderung memiliki tradisi yang berhubungan dengan kehidupan laut. Selain itu, pola interaksi sosial dalam masyarakat, seperti hubungan antar individu, struktur

² Anisa Pebriani, Reni Kurnia Ramadhan, and Aisyah Purwitasari, 'Identitas Budaya Dalam Konteks Perubahan Sosial', *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2.1 (2024), pp. 235–42.

³ Muhammad Muhammad, 'Hubungan Agama Dan Budaya Pada Masyarakat Gampong Kereumbok Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22.2 (2020), p. 85, doi:10.22373/substantia.v22i2.7769.

keluarga, serta norma dan aturan yang berlaku, juga ikut membentuk keunikan tradisi. Nilai-nilai budaya seperti penghormatan kepada leluhur atau kepercayaan terhadap kekuatan alam turut memberikan karakter khas pada tradisi yang berkembang di suatu wilayah.⁴

Pada akhirnya, tradisi tidak hanya menciptakan budaya dan adat istiadat yang unik, tetapi juga menjadi refleksi kehidupan masyarakat yang menjalaninya. Tradisi menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan mereka, sekaligus memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Tradisi bukan sekadar simbol atau kebiasaan yang terus diulang, tetapi juga merupakan cara manusia menjaga nilai-nilai kemanusiaan, memahami makna kehidupan, dan merayakan keragaman dunia. Melalui tradisi, manusia menemukan identitas mereka, memperkokoh jati diri, dan merasakan keterhubungan mendalam dengan sesama, masa lalu, serta alam semesta.⁵

Islam memiliki aturan yang jelas dalam setiap ajarannya, termasuk yang berkaitan dengan adat istiadat masyarakat. Berbagai tradisi dibentuk dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat, diintegrasikan dalam ajaran agama Islam.⁶ Tradisi dalam Islam dapat dipahami sebagai perkembangan ajaran agama yang mengatur kehidupan sehari-hari para pemeluknya dengan menekankan etika dan moralitas yang baik. Namun, agama Islam tidak memaksa penganutnya untuk mengikuti adat istiadat

⁴ Halim Ahmad, Tri Retnaningsih Soeprabowati, and Hartuti Purnaweni, 'Kearifan Tradisi Budaya Sebagai Sarana Pelestarian Lingkungan Serta Potensi Ekowisata Pada Komunitas Masyarakat Di Sekitar Hutan Lindung Petungkriyono (Studi Kasus Nyadran Gebyog)', *Pringgitan*, 3.2 (2022), p. 68, doi:10.47256/prg.v3i2.165.

⁵ Robi Darwis, 'Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang)', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2.1 (2018), p. 75, doi:10.15575/rjsalb.v2i1.2361.

⁶ Dedisyah Putra, 'Kedudukan Hukum Adat Dalam Hukum Islam Tentang Pelaku Maksiat Tertentu', *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 9.1 (2023), pp. 12–30.

tertentu. Sebaliknya, agama memberikan mereka kebebasan untuk menjalani kehidupan mereka sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, asalkan tidak bertentangan dengan hukum.⁷

Salah satu tradisi yang disinyalir sebagai anak dari nilai masyarakat yang berperinsip agama adalah tradisi Pangantanan yang ada di desa Aeng Panas Paragaan Kabupaten Sumenep. Tradisi Pangantanan merupakan tradisi yang memberikan apresiasi kepada anak-anak yang telah berhasil menyelesaikan atau khatam Al-Qur'an untuk pertama kalinya. Tradisi ini biasanya diadakan setiap tahun sekali, bersamaan dengan acara besar tahunan berupa haflatul imtihan (acara akhir pembelajaran). Dalam pelaksanaannya, anak-anak yang baru saja khatam Al-Qur'an akan dihias seperti pengantin, lengkap dengan pakaian adat dan hiasan yang indah pun ditempatkan di atas kuda, kemudian diarak keliling kampung seperti dalam sebuah pawai meriah.

Keunikan tradisi ini terletak pada prosesi arak-arakan, di mana anak-anak yang menjadi peserta Pangantanan akan menaiki kuda yang dihias dengan cantik. Di belakang mereka, iring-iringan tabuhan alat musik tradisional dan rombongan masyarakat mengiringi pawai, menciptakan suasana yang penuh semangat dan kebahagiaan. Tradisi ini tidak hanya menjadi momen kebanggaan bagi anak-anak dan keluarganya, tetapi juga menjadi wujud syukur masyarakat atas keberhasilan anak-anak dalam belajar Al-Qur'an.

⁷ M. Zainal Abidin, 'Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme', *Millah*, 8.2 (2009), pp. 297–309, doi:10.20885/millah.vol8.iss2.art6.

Keberadaan tradisi ini di dalam suku Madura menjadi hal yang menarik tersendiri. Suku Madura adalah masyarakat yang religius dan sangat fanatik terhadap agama. Kepercayaan mereka pada praktik magis dan ritual tertentu yang berkaitan dengan berbagai tahap kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, seringkali diiringi dengan kepatuhan mereka terhadap ajaran agama. Kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat magis memiliki peran yang cukup signifikan dalam menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat Madura. Nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan mereka yang unik dapat dilihat dalam sejumlah besar upacara keagamaan, ritual magis, dan tradisi yang masih ada.⁸

Pemahaman mengenai identitas etnis masyarakat Madura, terutama yang tinggal di Pulau Madura, masih jarang diulas secara mendalam. Selama ini, perhatian lebih sering tertuju pada identitas orang Madura yang menetap di Pulau Jawa. Sayangnya, mereka sering kali dikaitkan dengan stereotip negatif, seperti dianggap memiliki sifat keras, pendendam, mudah tersinggung, kurang toleran, serta sangat fanatik terhadap agama. Meski demikian, ada juga stereotip positif yang disematkan, seperti dikenal sebagai pekerja keras, pemberani, dan mampu beradaptasi dengan baik. Stereotip-stereotip tersebut muncul karena identitas suku Madura cenderung dibentuk oleh pandangan kelompok lain, sehingga perspektif asli dari masyarakat Madura sendiri sering kali tersamarkan dan kurang terlihat.⁹

⁸ Normalia Normalia, 'Bejemuk: Tradisi Ritual Pada Masyarakat Madura Di Desa Sungai Segak Sebangki Landak', *Balale' : Jurnal Antropologi*, 1.1 (2020), p. 21, doi:10.26418/balale.v1i1.42816.

⁹ Ima Fitri Sholichah, 'Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura', *Psikosains*, 11.1 (2018), pp. 40–52.

Di balik stereotip yang melekat, masyarakat Madura sejatinya menyimpan nilai-nilai luhur yang patut diapresiasi. Mereka dikenal sebagai komunitas yang sangat menjunjung tinggi ajaran agama dan tradisi leluhur, menjadikan mereka contoh nyata masyarakat yang religius sekaligus berpegang teguh pada adat istiadat. Sikap santun dan penghormatan terhadap sesama, khususnya kepada mereka yang lebih tua, menjadi ciri khas yang melekat dalam interaksi sosial orang Madura sehari-hari. Orang Madura, dikenal memiliki sifat menjaga harga diri atau martabat yang sangat tinggi, yang membuat mereka rentan terhadap penghinaan atau perlakuan tidak adil. Identitas masyarakat Madura dibentuk oleh kombinasi sifat-sifat ini, yang membedakan mereka dari kelompok etnis lainnya.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, tradisi Pangantanan di Dusun Cecce' Desa Aeng Panas Paragaan Sumenep mencerminkan karakter masyarakat yang religius dan kaya budaya. Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai keislaman tidak hanya dihayati sebagai ajaran spiritual, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk budaya yang menguatkan hubungan sosial di masyarakat. Tradisi ini memperlihatkan perpaduan antara agama dan budaya yang harmonis, menciptakan sebuah tradisi yang sarat makna serta nilai-nilai moral.¹¹ Prosesi Pangantanan, yang melibatkan arak-arakan anak-anak yang telah khatam Al-Qur'an dengan pakaian adat yang indah, hiasan kuda, serta iringan musik tradisional, melambangkan rasa syukur dan penghormatan

¹⁰ Muh. Syamsuddin, 'Transkulturasi Pembauran Etnis Madura Dalam Komunitas Jawa Di Kota Yogyakarta (Proses Sosial Nilai-Nilai Agama Dengan Local Wisdom).', *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam*, 3.2 (2018), pp. 167–98.

¹¹ Nasrullah, 'Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura', *Al-Irfan*, 2.September (2019), pp. 133–56.

masyarakat terhadap pendidikan agama. Prosesi ini bukan hanya menjadi momen perayaan bagi anak muda yang telah mengkhhatamkan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi kebanggaan bagi keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Keunikan tradisi Pangantanan terletak pada kolaborasi antara nilai-nilai agama dan elemen budaya lokal. Pendidikan agama bagi masyarakat Sumenep merupakan pilar penting dalam kehidupan mereka. Keberhasilan seorang anak dalam menyelesaikan pembelajaran Al-Qur'an dianggap sebagai pencapaian yang layak dirayakan dengan meriah. Dalam hal ini, tradisi Pangantanan lebih dari sekadar acara seremonial; tradisi ini adalah manifestasi penghormatan terhadap pendidikan agama sekaligus sarana mempererat solidaritas sosial. Dengan melibatkan seluruh masyarakat dalam prosesi arak-arakan yang meriah, dirasakan oleh semua pihak. Tradisi ini memperlihatkan bahwa agama tidak hanya menjadi tradisi ini menciptakan suasana kebersamaan dan kegembiraan yang dapat pedoman hidup, tetapi juga menjadi inspirasi dalam membentuk budaya dan tradisi yang penuh makna.

Lebih jauh, tradisi Pangantanan memainkan peran penting dalam membentuk identitas masyarakat. Sebagai tradisi yang berakar pada nilai-nilai keislaman, Tradisi pangantanan merepresentasikan identitas masyarakat yang religius serta menekankan pentingnya nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial. Tradisi ini berfungsi sebagai wadah di mana nilai-nilai moral dan spiritual ditanamkan kepada generasi muda, serta memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Anak-anak diajarkan untuk menghargai pentingnya pendidikan agama, sementara masyarakat diajak untuk bersama-sama merayakan keberhasilan tersebut. Dengan demikian,

tradisi Pangantanan bukan hanya perayaan individu, melainkan perayaan kolektif yang memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan.

Tradisi Pangantanan, dengan segala keunikannya, menjadi simbol kuat dari jati diri masyarakat di Dusun Cecce' Desa Aeng Panas Paragaan Sumenep yang religius dan berbudaya. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana agama dan budaya dapat berjalan beriringan, menciptakan harmoni yang memperkuat hubungan sosial dan menegaskan identitas masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, tradisi ini mencerminkan pandangan masyarakat tersebut bahwa agama dan budaya adalah elemen yang saling melengkapi. Melalui tradisi ini, mereka tidak hanya merayakan keberhasilan dalam pendidikan agama, tetapi juga merayakan solidaritas, kebersamaan, dan kekayaan budaya yang mereka miliki.¹²

Oleh sebab itu mengkaji resepsi hadis dalam tradisi Pangantanan di Dusun Cecce' Desa Aeng Panas, Paragaan, Sumenep adalah langkah penting untuk memahami bagaimana ajaran Islam, khususnya hadis, dihayati, diterapkan, dan diwariskan dalam budaya lokal masyarakat Madura. Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana hadis-hadis tertentu ditafsirkan dan diterjemahkan ke dalam praktik tradisional, serta bagaimana interaksi antara nilai agama dan budaya lokal membentuk identitas masyarakat setempat. Selain itu, kajian ini juga berperan dalam mendokumentasikan tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai keislaman, sehingga dapat membantu melestarikan warisan budaya yang menghadapi tantangan modernisasi. Penelitian ini tidak hanya membantu pengembangan ilmu pengetahuan

¹² Edi Susanto, 'Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura', *Karsa*, XXI.2 (2007), pp. 97–98.

agama dan budaya, tetapi juga memperluas pemahaman tentang peran tradisi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam yang mampu menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk menelusuri lebih jauh fenomena ini melalui pendekatan studi living hadis. Untuk itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian lapangan secara langsung sebagai bentuk upaya memahami bagaimana hadis diresepsi dan diamalkan dalam konteks tradisi yang hidup di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan dalam bentuk skripsi dengan judul: “ **Resepsi Hadis dalam Tradisi Pangantanan di Dusun Cecce’ Desa Aeng Panas Paragaan Sumenep** ”

B. Rumusan Masalah

Peneliti memutuskan untuk merumuskan sejumlah masalah utama yang akan menjadi fokus pembahasan untuk membuat tulisan ini lebih jelas dan mudah dipahami. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menyusun masalah secara sistematis sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran yang terarah dan mendalam. Peneliti akan membahas masalah dalam bentuk beberapa poin atau subtopik. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berharap dapat memberikan penjelasan lengkap dan mendalam tentang setiap aspek yang dibahas, dengan begitu, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap isu yang dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagaimana awal mula dan makna proses tradisi Pangantanan di Dusun Cecce’

Desa Aeng Panas Paragaan Sumenep ?

2. Bagaimana relevansi hadis pada tradisi Pangantanan di Dusun Cecce' Desa Aeng Panas Paragaan Sumenep ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan utama yang menjadi fokus penelitian ini. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memberikan solusi atau saran yang relevan untuk isu-isu yang diangkat.

1. Untuk mengetahui awal mula dan makna proses tradisi Pangantanan di Dusun Cecce' Desa Aeng Panas Paragaan Sumenep
2. Untuk mengetahui relevansi hadis pada tradisi Pangantanan di Dusun Cecce' Desa Aeng Panas Pragaan Sumenep

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritiss

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sederhana dalam pengembangan studi ilmu hadis dan menambah khazanah literatur bagi Fakultas Ushuluddin, khususnya dalam kajian ilmu hadis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi perbandingan bagi penulis lain yang melakukan penelitian serupa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman tentang tradisi Pangantanan dari sudut pandang hadis Nabi di di Dusun Cecce' Desa

Aeng Panas Paragaan Sumenep. Fokus utama dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi proses awal munculnya tradisi ziarah tersebut. Di samping itu, penelitian ini juga berupaya untuk menelusuri nilai-nilai hadis yang masih relevan dalam praktik Pangantanan dari sudut pandang hadis Nabi di Dusun Cecce', sehingga dapat memberikan insight yang lebih mendalam mengenai dampak tradisi ini dalam konteks keagamaan dan sosial di masyarakat.

Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat membantu masyarakat umum, terutama mahasiswa, memahami hadis Nabi. Selain itu, penelitian ini merupakan bagian dari upaya penulis untuk membantu perkembangan penelitian hadis, khususnya di Program Studi Ilmu Hadis di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dibutuhkan untuk menunjukkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, Telaah pustaka juga berguna untuk menunjukkan kebaruan dalam penulisan penelitian, sekalipun dalam penelitian yang penulis lakukan penulis menyadari minimnya Telaah pustaka yang ada

- a. "Resepsi Hadis Dalam Tradisi Ziarah Kubur di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran."¹³ Oleh Laili Rizqi Arofah (2022) dalam Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji awal mula pelaksanaan tradisi

¹³ Laili Rizqi Arofah. Resepsi Hadis Dalam Tradisi Ziarah Kubur di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

ziarah di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, serta mengeksplorasi makna, manfaat, dan nilai-nilai hadis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis data secara kualitatif.

Dalam menganalisis fenomena ini, peneliti menggunakan teori *living* hadis untuk menelusuri keberadaan dan peran hadis-hadis yang hidup dalam praktik ziarah tersebut. Teori ini membantu mengungkap bahwa tradisi ziarah yang dilakukan di lingkungan Pesantren Sunan Pandanaran merupakan bentuk pengamalan terhadap hadis Nabi yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat pesantren. Selain itu, pendekatan fenomenologi Alfred Schutz digunakan untuk menggali makna subjektif para pelaku tradisi ziarah, serta memahami secara mendalam tujuan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tradisi ziarah di makam pendiri pesantren dimaknai sebagai sarana mengingat kematian, pembentukan karakter berupa sikap rendah hati, serta sebagai bentuk penghormatan kepada guru dan bakti kepada orang tua.

- b. “Resepsi Tradisi Khataman Al-Qur’an di Masyarakat Sulawesi.”¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Syarif dkk, Tradisi *Messawe* dalam prosesi *Saiyyang Pattuqduq To Tammaq Mangayi* di Mandar, Sulawesi Barat, merupakan

¹⁴ Syarif Syarif, Saifuddin Zuhri Qudsy, and Wan Khairul Aiman Wan Mokhtar, ‘Resepsi Tradisi Khataman Al-Qur’an Di Masyarakat Sulawesi’, *Contemporary Quran*, 3.1 (2023), pp. 71–88, doi:10.14421/cq.v3i1.5665.

wujud penghormatan estetik masyarakat terhadap Al-Qur'an melalui upacara khataman yang dipadukan dengan unsur-unsur budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana tradisi tersebut menjadi bagian dari ekspresi identitas kolektif masyarakat Mandar, serta menggambarkan keterkaitan antara teks suci Al-Qur'an dan praktik budaya yang tumbuh di tengah masyarakat.

Dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan kajian pustaka, penelitian ini menemukan bahwa: pertama, tradisi ini tidak sekadar menekankan pada bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sarat dengan makna simbolik dan spiritual yang khas; kedua, proses *Messawe* menunjukkan perpaduan antara nilai religius dan warisan budaya, sehingga memperkuat jati diri bersama masyarakat Mandar; ketiga, respons masyarakat terhadap Al-Qur'an berlangsung secara kreatif dan penuh nilai estetika, yang pada akhirnya membentuk hubungan yang selaras antara nilai-nilai agama dan budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran yang utuh mengenai peran dan kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan budaya umat islam, khususnya dalam konteks lokal masyarakat Indonesia.

- c. "Etika Profetik Santri; Resepsi Hadis Pada Tradisi Pendidikan Pesantren."¹⁵

Jurnal oleh Habibi Farihin dan Fahim Khasani (2023). Jurnal ini membahas

¹⁵ Farihin, Hibbi, and Fahim Khasani. "Etika profetik santri: resepsi hadis pada tradisi pendidikan pesantren." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9.2 (2023): 113-128.

tentang etika keseharian santri yang telah mengakar sebagai tradisi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in, Lirboyo–Kediri. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat kategori perilaku santri yang merepresentasikan *living hadis*, yakni dalam aspek ibadah, akhlak, sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Menariknya, sebagian perilaku tersebut disadari oleh para santri sebagai bentuk pengamalan hadis, sementara sebagian lainnya dijalankan secara turun-temurun tanpa kesadaran eksplisit akan nilai profetis yang terkandung di dalamnya. Kajian terhadap fenomena *living hadis* semacam ini menjadi penting, karena dapat mengungkap bagaimana para ulama Nusantara dalam lintasan sejarah meresepsi hadis dan menerapkannya ke dalam praktik kehidupan sehari-hari secara kontekstual dan fungsional.

- d. “Tradisi Rokot Pakarangan (Studi Living Hadis di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep).”¹⁶ Skripsi oleh Nawiyah Istiqomah (2024) UIN KHAS Jember, Studi ini berpusat pada eksplorasi tradisi *rokat pakarangan* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jaddung, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan, di mana peneliti berupaya memahami makna, konsep, serta

¹⁶ Istiqomah Nawiyah, ‘Tradisi Rokot Pakarangan (Studi Living Hadis Di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep)’, *UIN KHAS Jember*, 2024.

pemahaman mendalam terkait fenomena sosial, peristiwa, atau kehidupan manusia melalui keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam konteks penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, tradisi *rokat pakarangan* dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber guna mengungkap alasan di balik pelestarian tradisi tersebut oleh masyarakat Desa Jaddung hingga sekarang.

- e. Jurnal yang ditulis oleh Rini Susanti yang berjudul "Resepsi Hadis dalam Tradisi Syawalan di Masyarakat Jawa Tengah."¹⁷ yang diterbitkan dalam *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, penelitian ini berfokus pada bagaimana hadis Nabi diterima dan diaktualisasikan dalam tradisi Syawalan di Kota Pekalongan. Tradisi ini diwujudkan melalui pembuatan lopis berukuran besar setiap tanggal 8 Syawal, yang dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada tamu sekaligus simbol solidaritas dan kebersamaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan living hadis dengan metode kualitatif fenomenologis untuk menelusuri proses pewarisan dan perubahan makna terhadap dua hadis, yaitu hadis tentang puasa enam hari di bulan Syawal dan hadis tentang memuliakan tamu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa resepsi masyarakat terhadap kedua hadis

¹⁷ R Susanti, 'Resepsi Hadis Dalam Tradisi Syawalan Di Masyarakat Jawa Tengah', *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 2.1 (2023), pp. 12–24 <<https://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/al-bayan/article/view/159%0Ahttps://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/al-bayan/article/download/159/118>>.

tersebut membentuk praktik keagamaan yang khas dan terus dilestarikan secara turun-temurun dalam kehidupan sosial mereka.

Tradisi Syawalan memiliki berbagai makna, mulai dari makna filosofis yang tercermin dalam simbolisme bahan dan bentuk lopis, makna spiritual yang berkaitan dengan usaha mencari ridha Allah melalui silaturahmi, hingga makna sosial dan psikologis yang memperkuat solidaritas dan kebahagiaan kolektif masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi terhadap hadis tidak hanya terbatas pada pemahaman teks, tetapi juga melahirkan ekspresi budaya yang dinamis dan kontekstual.

- f. “Tradisi Ikhtifalan di Kampung Panggang Desa Selapajang Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang Banten (Study Living Hadis).”¹⁸ Jurnal Ahmad Haikal, Rizki Restu Afandi, Muhammad Alif. Penelitian ini membahas tentang praktik tradisi ihtifalan yang masih lestari di Kampung Panggang, Desa Selapajang, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang. Tradisi ihtifalan merupakan bentuk perayaan atau seremoni yang diselenggarakan sebagai wujud rasa syukur atas keberhasilan para santri dalam menyelesaikan pendidikan keagamaan, khususnya khataman Al-Qur’an, di lembaga pendidikan Islam nonformal seperti madrasah atau pesantren.

¹⁸ Haikal Ahmad, Restu Afandi Reski, and Alif Muhammad, ‘Tradisi Ikhtifalan Di Kampung Panggang Desa Selapajang Kecamatan Cisoka Kabupaten Tangerang Banten (Study Lining Hadis)’, *Mushaf Jurnal*, 5.1 (2016), pp. 1–23.

Tradisi ini tidak sekadar bersifat seremoni, melainkan juga mengandung nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang mendalam dalam kehidupan masyarakat. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan tradisi ihtifalan, makna yang dikandungnya, serta cara masyarakat memahami dan menghayati tradisi tersebut dalam konteks kehidupan mereka. Selain itu, penelitian ini juga menelaah dimensi edukatif dan dakwah dari kegiatan ihtifalan, yang terbukti turut mempererat hubungan sosial antarwarga serta menjaga kontinuitas nilai-nilai keislaman secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan panitia pelaksana acara, serta melalui dokumentasi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tradisi ihtifalan bukan hanya sebagai bentuk perayaan, melainkan juga sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual serta sebagai media untuk memperkokoh solidaritas sosial dalam komunitas.

- g. “Resepsi Masyarakat Desa Samarang Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Atas Pembacaan Al-Qur'an One Week One Juz”¹⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Sayyid Ahmad Khozin. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an dengan metode one week one juz yang dilakukan oleh

¹⁹ Ahmad Khozin Sayyid, ‘Praktek Pembacaan Al-Qur'an One Week One Juz Di Desa Samarang (Kajian Living Hadis)’, 2016.

masyarakat Desa Samarang, Kabupaten Garut. Kegiatan ini lahir dari kepedulian bersama terhadap pentingnya menjaga hubungan rutin dengan Al-Qur'an di tengah kehidupan modern yang serba cepat dan praktis. Melalui metode ini, masyarakat secara bersama-sama menyelesaikan bacaan satu juz setiap minggu, sehingga dalam waktu 30 minggu mereka dapat mengkhatamkan Al-Qur'an secara kolektif, sekaligus membangun kedisiplinan dan kecintaan terhadap kitab suci. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana tradisi tersebut tumbuh dan diterima dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai hadis mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an diwujudkan dalam bentuk aktivitas yang hidup dan membumi. Pendekatan living hadis digunakan untuk menelusuri bagaimana sabda Nabi tidak hanya dipelajari sebagai teks, tetapi juga dijalankan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari budaya keagamaan masyarakat.

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi pengetahuan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis mengacu pada tiga tahap utama dalam teori sosiologi pengetahuan: eksternalisasi (awal munculnya praktik dari inisiatif individu atau kelompok), obyektivasi (penerimaan dan pelembagaan dalam masyarakat), dan internalisasi (penanaman nilai dalam kesadaran kolektif masyarakat).

Dalam perbandingan dengan berbagai penelitian terdahulu yang juga mengangkat tema living hadis, penelitian ini menunjukkan sejumlah persamaan dan perbedaan yang cukup mencolok. Dari sisi pendekatan, semua penelitian yang ditelaah, baik yang dilakukan oleh Putri Andini, Laili Rizqi Arofah, Sayyid Ahmad Khozin, Nawiyah Istiqomah, Rini Susanti, Habibi Farihin & Fahim Khasani, maupun Ahmad Haikal dkk. Menggunakan pendekatan living hadis sebagai landasan utama untuk memahami bagaimana teks hadis diterjemahkan dan dihidupkan dalam tradisi masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan living hadis menjadi alat yang signifikan dalam mempelajari penerapan hadis dalam bentuk budaya lokal yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Kesamaan lainnya terletak pada penggunaan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna menggali makna dan pemahaman mendalam atas praktik sosial keagamaan yang diteliti.

Namun, terdapat pula perbedaan yang menunjukkan karakteristik masing-masing penelitian. Penelitian ini khusus memfokuskan pada tradisi Pangantanan, yaitu prosesi arak-arakan anak-anak yang telah khatam Al-Qur'an dengan simbolisasi seperti pengantin, sebagai bentuk penghormatan religius. Tradisi ini tidak hanya mengandung makna spiritual, tetapi juga mencerminkan nilai sosial dan simbolik yang hidup dalam komunitas pedesaan, dengan tradisi lisan yang kental. Penelitian ini mengkaji tentang resepsi hadis tradisi pangantanan di Desa Aeng Panas, bagaimana awal mula

tradisi ini terbentuk, serta mengetahui bagaimana masyarakat Aeng Panas menghidupkan nilai-nilai hadis.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Putri Andini menyoroti resepsi masyarakat terhadap khataman Al-Qur'an di Desa Kembang, yang meskipun berfokus pada penguatan nilai spiritual, tidak menampilkan ekspresi budaya khas seperti arak-arakan. Sementara itu, penelitian Laili Rizqi Arofah lebih mengarah pada praktik ziarah kubur di lingkungan pesantren, dengan mengkaji resepsi hadis terkait mengingat kematian, memuliakan guru, dan birrul walidain, serta menggunakan teori fenomenologi untuk menggali makna yang dialami oleh pelaku.

Penelitian Sayyid Ahmad Khozin mengkaji metode one week one juz sebagai bentuk interaksi kolektif masyarakat dengan Al-Qur'an, dengan pendekatan sosiologi pengetahuan yang berfokus pada bagaimana pemahaman keagamaan terbentuk melalui pengalaman sosial. Penelitian oleh Habibi Farihin dan Fahim Khasani menitikberatkan pada etika profetik dalam kehidupan santri di pesantren Lirboyo, yang mengkaji empat aspek utama: ibadah, akhlak, sosial, dan lingkungan—mewakili nilai-nilai hadis yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang disadari maupun tidak.

Selanjutnya, penelitian Nawiyah Istiqomah mengangkat tradisi rokat pakarangan di Sumenep dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, yang menekankan pada motif dan alasan pelestarian tradisi dengan

dimensi religiusnya. Penelitian Rini Susanti secara khusus mengkaji transformasi resepsi hadis tentang puasa Syawal dan memuliakan tamu dalam tradisi Syawalan di Pekalongan, yang kini menjadi budaya tahunan masyarakat setempat. Sedangkan penelitian Ahmad Haikal dkk. meneliti ihtifalan sebagai bentuk apresiasi terhadap khataman Al-Qur'an, yang dikemas dalam seremoni publik untuk membangun semangat religius dan solidaritas sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menonjol dengan kekhasannya dalam bentuk resepsi yang unik, yaitu simbolisasi prosesi pengantin sebagai ekspresi penghormatan terhadap anak-anak yang telah khatam Al-Qur'an. Ekspresi budaya semacam ini belum ditemukan dalam penelitian lain, sehingga memperkaya khazanah studi living hadis, terutama dalam konteks budaya lokal Madura. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dengan menggambarkan perbedaan signifikan, yakni konteks masyarakat desa dengan dominasi nilai adat lisan, yang membedakannya dengan beberapa penelitian lain yang lebih banyak berfokus pada pesantren atau wilayah perkotaan.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua pendekatan, yakni: *Living* Hadis dan Fenomenologi. Kedua pendekatan ini digunakan untuk membaca objek kajian yang diteliti, yakni Resepsi Hadis Tradisi *Pangantanan*. Berkenaan dengan kedua pendekatan ini, penulis menguraikannya sebagai berikut:

a. Living Hadis

Hadis adalah kitab suci kedua setelah Al-Qur'an yang menyediakan banyak pelajaran tentang kehidupan manusia.²⁰ Ajaran hadis seringkali diterapkan pada tindakan dan perilaku manusia. Istilah *Living Hadis* mengacu pada cara ajaran Nabi Muhammad diterapkan, yang tercermin dalam teks, tradisi, praktik, dan ritual yang berkembang dari zaman ke zaman. Interpretasi dan penerimaan hadis yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat dikenal sebagai *Living Hadis*. *Living Hadis* merupakan cabang ilmu hadis yang muncul dalam berbagai bentuk, seperti halnya tradisi lisan dan tulisan serta praktik sehari-hari yang menggambarkan ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

b. Teori Fenomenologi

Metode analisis fenomenologis digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam tradisi yang berkembang. Dalam hal ini, tradisi *Pangantanan*, yang disinyalir mengambil spirit dan disandarkan pada hadis-hadis tertentu. Tradisi yang dimaksud, kemudian diteliti, baik dengan menelusuri nilai-nilai hadis yang telah ada sebelumnya, maupun untuk memahami motivasi yang ingin dicapai di masa depan.

Fenomenologi sendiri, awalnya merupakan bagian dari tradisi filsafat yang digagas oleh Edmund Husserl (1859-1938). Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phenomenon*, yang berarti sesuatu yang tampak atau terlihat.

²⁰ Aisyah Firdayanti and others, 'Studi Hadist Dan Pengimplementasiannya Dalam Kehidupan Sehari Hari', *Jurnal SOcial, Educational, Learning And Language*, 1.2 (2023), pp. 219–32.

²¹ Fadhilah Iffah, 'Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis', *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, 1.1 (2021), pp. 1–15.

Pada dasarnya, fenomenologi merupakan kajian tentang hal-hal yang muncul dalam kesadaran kita. Pendekatan ini berusaha mengungkap atau memahami individu memberi makna pada pengalaman mereka. Tujuannya untuk menggambarkan pemahaman bersama tentang berbagai fenomena atau konsep yang mereka alami.²²

Menurut Alfred Schutz, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam fenomenologi, yaitu aspek pengetahuan dan aspek tindakan. Dalam konteks kehidupan sosial, esensi dari aspek pengetahuan adalah akal, yang berfungsi sebagai alat pengontrol kesadaran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akal ini dianggap sebagai indera murni yang melibatkan penglihatan, pendengaran, perabaan, dan sebagainya, yang selalu terhubung dan dapat disertai dengan pemikiran serta aktivitas kesadaran.

Peran fenomenologi adalah menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari yang kita alami. Schutz berpendapat bahwa kegiatan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya bagian penting dari kehidupan sosial, tetapi juga menjadi dasar dan sumber utama bagi pengetahuan ilmiah. Fenomenologi juga bertindak sebagai penghubung antara dunia subjektif yang berisi pengalaman dan kesadaran individu dengan pengetahuan objektif yang dihasilkan melalui penelitian ilmiah.²³ Lebih

²² Shofi Nugraheni and others, 'Konsep Fenomenologi Edmund Husserl Dan Relevannya Dalam Konsep Pendidikan Islam', *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2023), pp. 144–55.

²³ Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani and Widia Duwi Putri, 'Analisis Fenomenologi Alfred Schutz: Tradisi Takbir Keliling Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 7.1 (2024), p. 45, doi:10.30829/jisa.v7i1.19425.

lanjut, Schutz mengemukakan bahwa fenomenologi mempelajari bagaimana anggota masyarakat menggambarkan kehidupan sehari-hari mereka, khususnya bagaimana individu membangun makna melalui kesadaran yang muncul dari interaksi dengan orang lain.

G. Metode Penelitian

a. Jenis penelitian

Untuk mendapatkan data yang benar-benar sesuai dan akurat, penulis menggunakan metode penelitian lapangan. Pendekatan ini dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi atau objek penelitian untuk melakukan observasi secara mendalam dan mengumpulkan informasi yang ada di tempat. Data yang dikumpulkan berasal dari fakta-fakta konkret yang dapat diamati langsung, sehingga memberikan pemahaman yang lebih jelas dan relevan terhadap fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, yaitu memulai analisis dari pengamatan terhadap hal-hal spesifik atau khusus yang ada di lapangan. Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis menyusun kesimpulan yang bersifat lebih umum. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan hasil penelitian tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga didukung oleh bukti empiris yang ditemukan langsung di lapangan. Dengan metode ini, hasil penelitian diharapkan bersifat valid, objektif, dan sesuai dengan konteks permasalahan yang diangkat.

Untuk memahami arti dari sebuah fenomena sosial, metode yang cocok digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan ini dilakukan

dengan cara memperhatikan dan mendengarkan secara langsung apa yang disampaikan oleh orang-orang yang diteliti.

b. Sumber data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data. Informasi yang diperoleh langsung dari kejadian atau peristiwa yang diteliti disebut sumber primer. Sumber ini dapat berupa sumber lisan (kesaksian langsung dari pelaku sejarah), sumber tertulis (dokumen dan arsip), atau sumber benda (benda arkeologi). Data yang dikumpulkan langsung dari responden atau melalui observasi dikenal sebagai data primer. Data utama penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan pelaku tradisi pangantanan serta ulama sekitar. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder adalah informasi dari orang-orang yang tahu tentang peristiwa tersebut tetapi tidak terlibat langsung.²⁴

c. Teknik pengumpulan data

a) Observasi

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif, di mana peneliti turut serta secara langsung dalam aktivitas masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang tradisi pangantanan sebagai bentuk perayaan khataman Al-Qur'an. Observasi dilakukan di Dusun Cecce' Desa Aeng Panas, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, dengan fokus pada keseluruhan rangkaian acara, mulai dari

²⁴ Adilla Aura Putri and others, 'Penyusunan Historiografi Sejarah', 8.6 (2024), pp. 761–71.

tahap persiapan, pelaksanaan khataman, prosesi arak-arakan dengan kuda, hingga interaksi sosial setelah acara berlangsung.

Proses observasi ini berlangsung selama kurang lebih dua minggu dan mencakup momen-momen penting sebelum, saat, dan sesudah pelaksanaan tradisi. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang konkret dan menyeluruh mengenai praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Teknik observasi ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyaksikan secara langsung bagaimana masyarakat mempraktikkan dan memaknai nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari hadis dalam bentuk tradisi lokal.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap dimensi simbolik dan pengalaman spiritual masyarakat yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui kata-kata, namun terlihat jelas dalam tindakan dan ekspresi budaya mereka. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan fenomenologi dan teori living hadis yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

b) Wawancara

Dalam penelitian ini, metode wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, yaitu tidak sepenuhnya bergantung pada daftar pertanyaan baku. Peneliti memulai wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan umum, lalu mengembangkannya secara fleksibel sesuai arah

pembicaraan dan informasi yang disampaikan oleh informan. Pendekatan ini digunakan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan konteks sosial serta pengalaman nyata para pelaku tradisi pangantanan.

Wawancara dilakukan dengan sejumlah pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam tradisi tersebut. Mereka terdiri dari tokoh agama setempat (Pengasuh Lembaga Pendidikan atau Madrasah), tokoh masyarakat, guru ngaji, orang tua anak-anak. Para informan dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan peran penting dalam menjaga serta melaksanakan tradisi pangantanan di lingkungan tersebut.

Melalui wawancara ini, peneliti tidak hanya berupaya menggali informasi baru, tetapi juga mengonfirmasi data yang sebelumnya diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Wawancara ini membantu peneliti memahami cara masyarakat memaknai hadis dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bentuk praktik keagamaan yang dibungkus dengan nilai-nilai budaya lokal. Metode ini selaras dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman subjek, serta teori living hadis yang menjadi kerangka teoritis utama dalam penelitian ini.

c) Dokumentasi

Salah satu cara untuk mendapatkan data penelitian adalah dengan menggunakan dokumentasi. Dokumentasi dapat berupa buku, arsip, dokumen, catatan angka, atau gambar yang berisi laporan atau informasi

yang relevan untuk mendukung penelitian.²⁵ Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai kumpulan data yang akan dianalisis lebih lanjut oleh peneliti.

d. Analisis data

Penelitian ini melakukan pengolahan data menggunakan pendekatan kualitatif, yang dimaksudkan untuk menganalisis data lapangan secara menyeluruh dengan tujuan menemukan makna dan nilainya. Proses pengolahan dilakukan dengan menyusun data menjadi kalimat yang rapi, logis, dan mudah dipahami, yang membuat hasilnya lebih mudah dipahami. Langkah ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti selain hanya informasi mentah.

Proses analisis data ini dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip teori fenomenologi karena penelitian ini berbasis pada teori tersebut. Teori fenomenologi berpusat pada upaya untuk memahami pengalaman, perspektif, atau makna dari sudut pandang peserta.²⁶ Oleh karena itu, setiap langkah dalam pengolahan dan analisis data harus sesuai dengan tujuan ini. Ini dilakukan agar hasil penelitian tidak hanya relevan tetapi juga dapat

²⁵ Natalina Nilamsari, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *Wacana*, 8.2 (2014), pp. 177–1828.

²⁶ Ema Fidiatun Khasanah et al., "Impelementasi Metode Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 20.2 (2022), hal. 63–75.

memberikan wawasan mendalam sesuai dengan prinsip-prinsip fenomenologi.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan penulis membagi ke dalam lima bab, yang masing-masing terdiri atas beberapa sub untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, penulis uraikan sistematika berikut:

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, Perumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Kerangka teori, Metodologi penelitian dan Sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan bab pembahasan tentang gambaran umum wilayah penelitian yang meliputi, kondisi geografis di Dusun Cecce' Desa Aeng Panas Paragaan Sumenep, dan pada bab ini juga membahas tentang tinjauan umum tradisi Pangantan yang meliputi, pengertian tradisi, macam-macam tradisi, pengertian Pangantanan, awal mula tradisi Pangantanan dan makna tradisi Pangantanan.

Bab Ketiga, bab pembahasan tentang Relevansi hadis dalam tradisi Pangantanan yang meliputi, sejarah dan proses pelaksanaan tradisi Pangantanan di Dusun Cecce' Desa Aeng Panas Paragaan Sumenep dan pengamalan hadis pada tradisi Pangantanan.

Bab Keempat, bab tentang makna dan analisis feneomenologi tradisi Pangantanan di Dusun Cecce' Desa Aeng Panas Paragaan Sumenep, dan pemaknaan serta manfaat tradisi Pangantanan.

Bab Kelima terdiri dari penutup yang berisi kesimpulan, didasarkan pada uraian dari bahasan pada bab-bab sebelumnya, saran-saran dari penulis, dan terakhir adalah daftar pustaka yang menjadi rujukan dalam penulisan penelitian ini.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana masyarakat Dusun Cecce' Desa Aeng Panas, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, merespons dan memaknai hadis melalui pelaksanaan tradisi Pangantanan. Melalui pendekatan living hadis dan fenomenologi, serta teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, diperoleh hasil yang menjawab dua rumusan masalah yang menjadi fokus kajian.

Pertama, terkait dengan asal-usul dan makna tradisi Pangantanan, ditemukan bahwa tradisi ini muncul sebagai bentuk penghormatan terhadap anak-anak yang telah menuntaskan pembacaan Al-Qur'an atau khatam. Diperkirakan, tradisi ini mulai berkembang sejak tahun 1951 dan terus dilestarikan hingga kini oleh warga setempat. Prosesi Pangantanan terdiri atas beberapa tahapan, mulai dari kegiatan muqaddaman, yaitu pembacaan Al-Qur'an 30 juz oleh 30 orang, hingga acara puncak berupa arak-arakan anak yang khatam dengan menaiki kuda, memakai busana seperti pengantin, dan diiringi alat musik tradisional. Tradisi ini tidak hanya menampilkan sisi ritual keagamaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan, spiritualitas, budaya, dan kebersamaan sosial. Selain menjadi ungkapan rasa syukur dan penghargaan terhadap capaian religius anak, tradisi ini juga berperan sebagai media penguatan semangat belajar Al-Qur'an bagi anak-anak lainnya serta sarana mempererat hubungan sosial dalam komunitas. Hal ini

menunjukkan bahwa Pangantanan merupakan bentuk integrasi antara spiritualitas Islam dan nilai-nilai lokal masyarakat Madura yang kaya akan tradisi.

Kedua, berkaitan dengan keterkaitan tradisi Pangantanan dengan hadis, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat merealisasikan ajaran Nabi Muhammad SAW dalam bentuk budaya yang hidup dan berkembang. Hadis yang berbunyi "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" menjadi inspirasi utama yang melandasi semangat pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat tidak hanya memahami hadis sebagai wacana keagamaan, melainkan menjadikannya sebagai nilai yang diwujudkan dalam kehidupan sosial. Tradisi Pangantanan adalah cermin dari bentuk resepsi hadis yang tidak berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi berkembang dalam bentuk praktik budaya yang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Melalui kegiatan ini, masyarakat menunjukkan bahwa penghargaan terhadap Al-Qur'an dan proses pembelajarannya dapat dilakukan melalui cara yang sesuai dengan konteks sosial-budaya mereka, tanpa kehilangan ruh dari ajaran Islam itu sendiri.

Jika ditinjau dari perspektif fenomenologi, khususnya melalui kerangka pikir Alfred Schutz, tradisi Pangantanan merupakan ekspresi dari dunia kehidupan sehari-hari masyarakat (*lebenswelt*), di mana ajaran agama Islam diinternalisasi dan dijalankan dalam bentuk tindakan sosial yang bermakna. Tradisi ini menjadi sarana untuk menjembatani antara norma-norma keagamaan dan budaya lokal, serta menjadi contoh nyata bagaimana hadis dapat hidup dan berkembang dalam bentuk tradisi yang kontekstual dan aplikatif. Dalam hal ini, Pangantanan tidak

hanya menjadi perayaan keberhasilan individual, tetapi juga menjadi simbol identitas kolektif masyarakat yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjaga dan mengembangkan tradisi Pangantanan sebagai bentuk budaya Islam lokal. Saran ini ditujukan kepada berbagai pihak yang terlibat maupun memiliki kepedulian terhadap pelestarian nilai-nilai keislaman dalam konteks budaya masyarakat.

Pertama, kepada masyarakat Dusun Cecce', penulis menganjurkan agar tradisi Pangantanan tidak hanya dilaksanakan sebagai agenda tahunan yang bersifat seremonial, melainkan perlu dimaknai secara lebih mendalam sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai pendidikan, keagamaan, dan spiritual. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini hendaknya tetap berorientasi pada nilai-nilai Islam yang melandasinya, agar tidak kehilangan substansi ajaran yang menjadi ruh dari kegiatan tersebut.

Kedua, bagi para tokoh agama, guru mengaji, serta pengelola lembaga pendidikan Islam, pelaksanaan tradisi Pangantanan sebaiknya dibarengi dengan pemberian pemahaman keagamaan yang bersumber dari hadis Nabi. Hal ini penting agar anak-anak dan masyarakat luas tidak hanya mengikuti tradisi sebagai

bagian dari budaya lokal, tetapi juga memahami bahwa praktik tersebut merupakan salah satu bentuk konkret dari pengamalan sunnah Nabi yang hidup di tengah masyarakat.

Ketiga, untuk kalangan akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk memperluas kajian sejenis mengenai resepsi hadis dalam ranah budaya lokal. Mengingat banyaknya ragam ekspresi keberagaman di Indonesia, dibutuhkan lebih banyak studi lapangan yang mengeksplorasi bagaimana hadis dipahami dan diwujudkan dalam tradisi masyarakat, khususnya yang berkembang secara organik dari akar budaya lokal.

Keempat, kepada pemerintah daerah dan instansi kebudayaan, diharapkan agar tradisi Pangantanan mendapat perhatian dalam bentuk dukungan moril maupun materiil. Upaya seperti pendokumentasian, fasilitasi kegiatan, dan pengakuan tradisi ini sebagai kekayaan budaya lokal bernilai Islam akan sangat membantu dalam menjaga keberlangsungan tradisi serta memperkuat identitas religius masyarakat Madura di tengah tantangan modernisasi.

Dengan menyampaikan saran-saran tersebut, penulis berharap bahwa hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian akademik dalam bidang ilmu hadis dan budaya Islam, tetapi juga memberikan dampak praktis dalam upaya pelestarian dan pengembangan tradisi keagamaan yang kontekstual, bernilai edukatif, dan tetap berpijak pada ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nasir and others, 'Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3.5 (2023), <<https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>>.
- Ach. Riadi, 'The Tradition of Rokot Pandhabâ Pangantanan: A Historical Development of Islam in the Cross Culture of Hindu', *Journal of Islamic History*, 1.2 (2021), doi:10.53088/jih.v1i2.146.
- Adilla Aura Putri and others, 'Penyusunan Historiografi Sejarah', 8.6 (2024).
- Agus Riyadi, 'Tradisi Keagamaan Dan Proses Sosial Pada Kaum Muslim Pedesaan', *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 20.2 (2018), doi:10.21580/ihya.20.2.4046.
- Ahmad Fauzan. "Dimensi Sosial dan Budaya dalam Tradisi Masyarakat Lokal". *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, Vol. 11, No. 2, 2020.
- Ahmad Khozin Sayyid, 'Praktek Pembacaan Al-Qur'an One Week One Juz Di Desa Semarang (Kajian Living Hadis)', 2016.
- Aisyah Dwi Ariyani, 'Implementasi Hukum Adat Sebagai Dasar Hukum Dalam Membangun Sistem Hukum Di Indonesia', *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.12.(2024),<<https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1586>>.
- Aisyah Firdayanti and others, 'Studi Hadist Dan Pengimplementasiannya Dalam Kehidupan Sehari Hari', *Jurnal SOcial, Educational, Learning And Language*, 1.2 (2023).
- Alen Manggola and Robeet Thadi, 'Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos', *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3.1 (2021), doi:10.31539/joppas.v3i1.3111.
- Anisa Pebriani, Reni Kurnia Ramadhan, and Aisyah Purwitasari, 'Identitas Budaya Dalam Konteks Perubahan Sosial', *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2.1 (2024).

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Dedisyah Putra, 'Kedudukan Hukum Adat Dalam Hukum Islam Tentang Pelaku Maksiat Tertentu', *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 9.1 (2023).
- Drs. Alex Sobur, M.Si., 'Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi', 485.1 (2014).
- Dwi Astuti. "Tradisi sebagai Sistem Nilai dan Identitas Kolektif dalam Masyarakat Lokal". *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 34, No. 2, 2017.
- Edi Susanto, 'Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura', *Karsa*, XXI.2 (2007).
- Ema Fidiatun Khasanah et al., "Impelementasi Metode Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 20.2 (2022).
- Endang S. "Tradisi sebagai Dinamika Sosial dan Sistem Pengetahuan Lokal". *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 35, No. 1, 2018.
- Fadhilah Iffah, 'Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis', *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, 1.1 (2021).
- Fahmi khairul Aziz and others, 'Penggunaan Teori Fungsional Strukturalisme Dalam Tradisi Tedak Siten', *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 18.1 (2023).
- Farihin, Hibbi, and Fahim Khasani. "Etika profetik santri: resepsi hadis pada tradisi pendidikan pesantren." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9.2 (2023).
- Fathurrosyid Fathurrosyid, Abdul Hakim, and Moh. Muhyan Nafis, 'Tradisi Hataman Qur'an Di Madura: Resiliensi Dan Agensi Nalar Moderasi Islam', *Suhuf*, 15.1 (2022), doi:10.22548/shf.v15i1.713.
- Fathurrosyid, Hakim, and Nafis, 'Tradisi Hataman Qur'an Di Madura: Resiliensi Dan Agensi Nalar Moderasi Islam'. *Suhuf*. 1.15.2022.
- Gusmira Wita and Irhas Fansuri Mursal, 'Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna', *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6.2 (2022), doi:10.22437/titian.v6i2.21211.
- Hadis Abu Dawud juz 2, hal 70, No 1452, Maktabah Syamilah

- Hadis Shahih Bukhari Juz 6, Hal 192, No 5027, Maktabah Syamilah
- Hadis Sunan al-Tirmidzi Juz 5, Hal 30, No 2907, Maktabah Syamilah
- Haikal Ahmad, Restu Afandi Reski, and Alif Muhammad, 'Tradisi Ikhtifalan Di Kampung Panggang Desa Selapajang Kecamatan Cisoka Kabupaten Tangerang Banten (Study Lining Hadis)', *Mushaf Jurnal*, 5.1 (2016).
- Halim Ahmad, Tri Retnaningsih Soeprabowati, and Hartuti Purnaweni, 'Kearifan Tradisi Budaya Sebagai Sarana Pelestarian Lingkungan Serta Potensi Ekowisata Pada Komunitas Masyarakat Di Sekitar Hutan Lindung Petungkriyono (Studi Kasus Nyadran Gebyog)', *Pringgitan*, 3.2 (2022), doi:10.47256/prg.v3i2.165.
- Hiptraspa Zepri and novis saputri Dea, 'Tradisi Islami Dalam Kearifan Lokal: Praktik Budaya Dan Adat Istiadat Di Komunitas Pedesaan', *Penyuluhan Agama*, 11.2 (2024).
- Idris Siregar, 'Kajian Hadis Dilihat Dari Teks Dan Konteks', *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)*, 5.2 (2022), doi:10.51900/shh.v5i2.14686.
- Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani and Widia Duwi Putri, 'Analisis Fenomenologi Alfred Schutz: Tradisi Takbir Keliling Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 7.1 (2024), doi:10.30829/jisa.v7i1.19425.
- Ima Fitri Sholichah, 'Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura', *Psikosains*, 11.1 (2018).
- Istiqomah Nawiyah, 'Tradisi Roklat Pakarangan (Studi Living Hadis Di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep)', *UIN KHAS Jember*, 2024.
- Jannah, I. F. (2023). *Peran modal sosial dalam memasarkan gula merah di Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep* (Skripsi tidak dipublikasikan). IAIN Madura.
- J Beno, A.P Silen, and M Yanti, 'Motif Penggunaan Second Account Instagram Di Kalangan Mahasiswa Pendidikan IPS Di UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA (Setudi Fenomenologi Alfred Schutz)', *Braz Dent J.*, 2022.
- Laili Rizqi Arofah. *Resepsi Hadis Dalam Tradisi Ziarah Kubur di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

- M. Zainal Abidin, 'Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme', *Millah*, 8.2 (2009), doi:10.20885/millah.vol8.iss2.art6.
- Mohammad Dzofir, 'Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus)', *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1.1 (2017), doi:10.21043/ji.v1i1.3104.
- Muh. Syamsuddin, 'Transkulturasi Pembauran Etnis Madura Dalam Komunitas Jawa Di Kota Yogyakarta (Proses Sosial Nilai-Nilai Agama Dengan Local Wisdom).', *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam*, 3.2 (2018).
- Muhammad Muhammad, 'Hubungan Agama Dan Budaya Pada Masyarakat Gampong Kereumbok Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22.2 (2020), doi:10.22373/substantia.v22i2.7769.
- Mulyadi, *Tradisi Lokal dan Pendidikan Islam: Dinamika Interaksi Sosial di Madura*, Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Nasrullah, 'Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura', *Al-Irfan*, 2.September (2019).
- Natalina Nilamsari, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *Wacana*, 8.2 (2014).
- Nawiyah, 'Tradisi Roket Pakarangan (Studi Living Hadis Di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep)'. 2020.
- Normalia Normalia, 'Bejemuk: Tradisi Ritual Pada Masyarakat Madura Di Desa Sungai Segak Sebangki Landak', *Balale': Jurnal Antropologi*, 1.1 (2020), doi:10.26418/balale.v1i1.42816.
- O'Neill, J. (1985). Phenomenological sociology. *Canadian Review of Sociology & Anthropology*, 22(5).
- R Susanti, 'Resepsi Hadis Dalam Tradisi Syawalan Di Masyarakat Jawa Tengah', *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 2.1 (2023), <<https://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/al-bayan/article/view/159%0Ahttps://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/al-bayan/article/download/159/118>>.
- Robi Darwis, 'Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten

- Subang)', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2.1 (2018), doi:10.15575/rjsalb.v2i1.2361.
- Shofi Nugraheni and others, 'Konsep Fenomenologi Edmund Husserl Dan Relevanya Dalam Konsep Pendidikan Islam', *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2023).
- Siti Rahmawati. "Tradisi dan Perubahan Sosial: Pendekatan Multidimensional". *Jurnal Sosiologi dan Budaya*, Vol. 19, No. 2, 2018.
- Sri Rahayu Pudjiastuti and others, 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dayak Pangkalanbun Kalimantan Tengah', *Jurnal Citizenship Virtues*, 4.1 (2024).
- Syaiful Bahri. "Tradisi dan Sosialisasi Nilai Keagamaan dalam Masyarakat Madura". *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 2, 2014.
- Syarif Syarif, Saifuddin Zuhri Qudsy, and Wan Khairul Aiman Wan Mokhtar, 'Resepsi Tradisi Khataman Al-Qur'an Di Masyarakat Sulawesi', *Contemporary Quran*, 3.1 (2023), doi:10.14421/cq.v3i1.5665.
- Wita and Mursal, 'Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna'.